

ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES TERHADAP SIMBOL BUDAYA PALESTINA DI RUANG PUBLIK DIGITAL: SEMANGKA, POHON ZAITUN, DAN KUNCI

Annisa Maulidina Haqi, dan Johny A. Khusyairi

Fakultas Ilmu dan Budaya, Universitas Airlangga

E-mail: anisamldna@gmail.com

ABSTRAK. Penelitian ini menganalisis representasi simbol-simbol budaya Palestina dalam ruang publik digital melalui pendekatan semiotika. Dengan fokus pada simbol semangka, pohon zaitun, dan kunci, penelitian ini mengungkap bagaimana simbol-simbol tersebut digunakan untuk mempertahankan identitas nasional Palestina dan melawan dominasi narasi kolonial. Data primer berupa tiga poster digital yang mewakili masing masing ketiga simbol yang dianalisis menggunakan konsep denotasi dan konotasi menurut Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan tentang representasi budaya Palestina dalam ranah digital dengan mengeksplorasi peran simbol-simbol budaya dalam membentuk identitas kolektif serta sebagai bentuk ekspresi perlawanan. Selain itu, Penelitian ini menegaskan pentingnya media sosial sebagai platform untuk menyuarakan perjuangan dan memperkuat narasi budaya di tengah konflik politik.

Kata kunci: budaya Palestina; media sosial; semiotika; simbol budaya

ROLAND BARTHES' SEMIOTIC ANALYSIS OF PALESTINIAN CULTURAL SYMBOLS IN DIGITAL PUBLIC SPACE: WATERMELON, OLIVE TREE, AND KEY

ABSTRACT. This study analyzes the representation of Palestinian cultural symbols in digital public space through a semiotic approach. Focusing on the symbols of the watermelon, olive tree, and key, this research explores how these symbols are used to maintain Palestinian national identity and resist the dominance of colonial narratives. The primary data consists of three digital posters, each representing one of the three symbols, analyzed using Roland Barthes' concepts of denotation and connotation. This study aims to fill the knowledge gap on the representation of Palestinian culture in the digital sphere by exploring the role of cultural symbols in shaping collective identity and as a form of resistance. Furthermore, this study emphasizes the importance of social media as a platform for amplifying struggles and strengthening cultural narratives amid political conflict.

Keywords: cultural symbols; Palestinian culture; semiotics; social media

PENDAHULUAN

Selama satu abad terakhir, konflik Palestina-Israel dipengaruhi oleh berbagai aktor lokal dan internasional, dengan akar masalah yang dapat ditelusuri hingga era Mandat Inggris (Elmali, 2023). Periode ini ditandai dengan kebijakan yang mendukung imigrasi besar-besaran Yahudi ke Palestina serta penyitaan lahan, yang memicu ketegangan dengan penduduk Palestina. Pada tahun 1917, Deklarasi Balfour oleh pemerintah Inggris mendukung pembentukan “rumah nasional” untuk orang Yahudi di Palestina. Situasi ini diperparah selama tahun 1936-1939 ketika penduduk Palestina melancarkan pemberontakan melawan kolonialisme pemukim, tetapi ditanggapi dengan represi brutal oleh Inggris.

Setelah Perang Dunia II, muncul kelompok-kelompok militan Zionis, seperti Irgun dan Stern Gang, yang melakukan serangkaian serangan teroris terhadap otoritas Inggris. Peristiwa-peristiwa penting lainnya termasuk rencana pembagian wilayah oleh PBB pada tahun 1947, yang ditolak oleh Palestina karena dianggap tidak adil, serta Perang Arab-Israel 1948 yang menghasilkan *Nakba* atau “malapetaka,”

yakni pengusiran sekitar 700.000-800.000 warga Palestina dan pendirian negara Israel (Pappe, 2023). Akibatnya, wilayah Palestina menyusut hingga hanya mencakup sekitar 22% dari tanah yang tersisa, yang kini menjadi Gaza dan Tepi Barat yang diduduki.

Dilaporkan oleh BBC News Indonesia (2024), pada tanggal 7 Oktober 2023, Hamas melancarkan serangan besar-besaran ke wilayah Israel selatan, yang menewaskan ribuan warga sipil dan menyebabkan 251 orang disandera. Serangan ini memicu perang yang sangat mematikan antara Hamas dan Israel, yang kemudian digambarkan sebagai salah satu konflik paling brutal dalam sejarah terkini wilayah tersebut. Selama setahun terakhir, lebih dari 40.000 warga Palestina tewas akibat serangan militer Israel di Gaza, menurut data Kementerian Kesehatan Hamas. Situasi di Gaza semakin memburuk dengan kehancuran masif pada infrastruktur, termasuk pemukiman, rumah sakit, dan fasilitas publik lainnya. Kisah-kisah tragis, seperti pengalaman Ashraf al-Attar yang kehilangan istri dan enam anaknya dalam serangan udara Israel, menjadi bukti nyata dampak konflik ini terhadap kehidupan warga sipil. Serangan yang menargetkan Deir al-Balah disebut oleh militer Israel sebagai upaya untuk “melenyapkan teroris,”

meskipun korban jiwa mayoritas adalah warga sipil, termasuk anak-anak.

Selain dampaknya di Gaza, lonjakan kekerasan juga terjadi di Tepi Barat yang diduduki sejak 7 Oktober 2023. Menurut data Perserikatan Bangsa-Bangsa, hingga September 2024, sebanyak 693 warga Palestina tewas di wilayah Tepi Barat, termasuk Yerusalem Timur. Di antara mereka, 676 orang tewas akibat tindakan militer Israel dan 12 lainnya oleh pemukim Israel. Pemerintah Israel mengklaim bahwa operasi militer di Tepi Barat bertujuan untuk mengurangi serangan mematikan dari Palestina, tetapi banyak pihak menilai tindakan ini juga terkait dengan perluasan pemukiman ilegal yang diawasi oleh pemerintah sayap kanan Israel. Warga Palestina mengkhawatirkan bahwa kebijakan ini bertujuan untuk memperkuat kontrol Israel di wilayah yang seharusnya menjadi bagian dari negara Palestina yang merdeka. Dengan hampir 27,38% korban jiwa adalah anak-anak dan 15,19% adalah perempuan, konflik ini tidak hanya menjadi tragedi kemanusiaan tetapi juga menunjukkan betapa tidak proporsionalnya dampak yang dirasakan oleh kelompok rentan di masyarakat.

Aktivisme modern sering diartikan sebagai aksi langsung, seperti demonstrasi, pemogokan, atau boikot, yang dilakukan untuk menentang pemerintah atau mendukung suatu tujuan tertentu. Dalam konteks ini, aktivisme modern dapat berbentuk perlawanan damai yang memanfaatkan teknologi komunikasi baru, seperti media sosial. Media sosial memungkinkan komunikasi dua arah yang menghubungkan individu dan kelompok, baik secara lokal maupun lintas batas, melalui berbagai platform seperti Facebook, Twitter, dan YouTube. Teknologi ini juga memberikan generasi muda kekuatan untuk terlibat dalam diskursus publik dengan menjadi produsen konten, misalnya melalui unggahan opini, komentar, atau gambar di blog dan platform digital lainnya (Kulnazarova, 2014).

Dalam situasi seperti ini, media sosial menjadi platform penting untuk menyampaikan realitas kehidupan sehari-hari warga Palestina kepada dunia. Seperti yang dijelaskan oleh Khoury-Machool (2007), inisiatif perlawanan budaya Palestina melalui media dimulai sejak awal abad ke-20 dengan koran lokal seperti *Al-Karmel*. Kini, media sosial membantu warga Palestina melawan bias media arus utama Barat yang sering mengabaikan narasi mereka. Platform seperti Facebook, Instagram, dan Twitter memungkinkan warga Palestina berbagi pengalaman mereka, memperlihatkan penghancuran, kehilangan, dan perjuangan harian mereka di bawah penjajahan Israel.

Identitas budaya Palestina selalu menjadi sisi lain dari perlawanan politik mereka, yang membentuk narasi kolektif tentang sejarah dan perjuangan pembebasan nasional. Identitas ini juga mencakup periode setelah warga Palestina diusir dari tanah air mereka akibat gerakan Zionis pada tahun 1948. Simbol-simbol budaya seperti semangka dan pohon zaitun menjadi elemen penting yang mencerminkan perjuangan mereka. Penghargaan terhadap simbol budaya ini menjadi bagian integral dari sejarah dan perjuangan Palestina modern, di mana simbol-simbol tersebut tidak hanya melambangkan warisan budaya tetapi juga alat untuk mempertahankan identitas nasional di tengah penjajahan (Said, 1993).

Dalam karyanya, Said (1993) menekankan bahwa perlawanan budaya terhadap imperialisme jarang mendapat perhatian yang cukup dalam kajian pemikiran budaya arus utama. Walaupun banyak penelitian sebelumnya telah mengkaji budaya Palestina dari sudut pandang politik dan sejarah, masih sangat penting untuk mengeksplorasi peran media sosial dalam memerangi stereotip negatif. Media sosial juga membantu merepresentasikan simbol-simbol budaya Palestina, termasuk adat istiadat tradisional mereka, dengan cara yang lebih luas dan mendalam. Melalui pendekatan ilmiah, kajian tentang bagaimana media sosial membantu menyampaikan makna simbol-simbol budaya ini dapat memperkaya pemahaman tentang perjuangan mereka untuk mempertahankan identitas kolektif.

Artikel ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan yang ada dengan meneliti representasi budaya Palestina dalam ranah digital. Fokus penelitian ini adalah pada simbol-simbol nasional seperti semangka, pohon zaitun, dan kunci di media sosial. Memahami bagaimana warisan budaya Palestina direpresentasikan oleh komunitas daring memberikan pendekatan non-tradisional untuk mengeksplorasi hubungan antara media sosial interaktif dan representasi budaya. Studi ini juga menyoroti pentingnya simbol budaya dalam melawan dominasi narasi kolonial serta memperkuat solidaritas global terhadap perjuangan Palestina (Danesi, 2019).

Pendekatan analisis semiotik digunakan sebagai alat untuk memeriksa budaya melalui media, termasuk media sosial interaktif. Menurut Danesi (2019), tujuan utama semiotika media adalah memahami bagaimana tanda-tanda diproses dan disebarkan melalui media. Analisis ini dilakukan dengan memeriksa apa yang direpresentasikan dan dimaknai oleh simbol-simbol tersebut, bagaimana simbol-simbol tersebut ditampilkan, dan mengapa simbol-simbol tersebut memiliki makna tertentu.

Dalam konteks penelitian ini, simbol budaya seperti semangka, pohon zaitun, dan kunci akan dianalisis berdasarkan dua konsep analisis, denotasi dan konotasi milik Roland Barthes untuk memahami maknanya bagi pengguna media sosial serta dampaknya pada narasi perjuangan Palestina.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menerapkan teori representasi melalui pendekatan semiotik untuk mengeksplorasi makna simbol semangka, pohon zaitun, dan kunci dalam poster digital. Data primer berupa tiga poster digital dari kampanye Artists Against Apartheid atau Seniman Melawan Apartheid oleh akun @againstapartheid.art di platform sosial media Instagram, yang dipilih karena menggambarkan elemen-elemen simbolik semangka, pohon zaitun, dan kunci. Data diakses secara gratis melalui situs web againstapartheid.art/downloads, dalam kategori Koleksi Poster 1 dengan teks “*The Art Against Apartheid toolkit contains 100 posters made by artists from across the world in solidarity with Palestine. We encourage you to show these posters in community spaces, galleries, and in the streets!*” atau “Perangkat Seni Melawan Apartheid berisi 100 poster yang dibuat oleh seniman dari seluruh dunia dalam solidaritas dengan Palestina. Kami mendorong Anda untuk memajang poster-poster ini di ruang-ruang komunitas, galeri, dan di jalan-jalan!”.

Teori representasi yang dikembangkan oleh Stuart Hall (1997) menawarkan dua pendekatan utama dalam memahami bagaimana makna diproduksi, yaitu pendekatan semiotik dan pendekatan diskursif. Pendekatan semiotik merujuk pada analisis tanda, yang dalam penelitian ini menggunakan teori Roland Barthes (1988). Roland Barthes (1988) menawarkan kerangka untuk memahami bagaimana makna dibangun melalui tanda. Barthes membedakan antara penanda (*signifier*), yaitu bentuk fisik tanda seperti gambar atau kata, dan petanda (*signified*), yaitu makna atau konsep yang diasosiasikan dengannya. Dalam analisisnya, terdapat dua tingkat makna: denotasi dan konotasi. Denotasi adalah makna literal atau pertama dari suatu tanda, misalnya batik yang pada tingkat ini hanya dilihat sebagai pakaian dengan desain tertentu. Konotasi, di sisi lain, melibatkan makna yang lebih dalam dan lebih luas, seperti asosiasi kain batik dengan identitas nasional Indonesia.

Barthes dalam *Mythologies* (1972) membedakan bagaimana makna budaya dan ideologis dikonstruksi melalui sistem tanda, yang terdiri dari denotasi dan konotasi seperti yang dijelaskan diatas, namun,

ideologi tidak dibahas secara eksplisit, melainkan dianalisis melalui konsep *ex-nomination*, dimana ideologi dianggap sebagai sesuatu yang “wajar” atau “alami” sehingga tidak perlu dijelaskan atau dipertanyakan. Ideologi beroperasi sebagai faktor eksternal yang berada di luar struktur formal tanda-tanda, tetapi tetap memengaruhi cara kita memahaminya. Dengan kata lain, ideologi bekerja secara implisit dan tidak kasatmata, namun memiliki pengaruh yang signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggambaran Simbol Semangka



Gambar 1. Oleh Shawna Farinango; Kanada; “Indigenous Solidarity with Palestine!”

Poster pertama menampilkan enam lengan dengan berbagai warna kulit dari kuning langsung, coklat muda, coklat, hingga hitam masing-masing memegang potongan semangka. Potongan semangka tersebut memiliki warna merah, hijau, dan hitam. Setiap lengan dihiasi tumbuhan seperti bunga dan daun, dengan latar berupa pola Keffiyeh khas Palestina. Di pojok kiri atas terdapat teks bertuliskan “*From the river to the sea,*” dan di pojok kanan bawah, teks “*Palestine will be free.*”

Gambaran lengan dengan berbagai warna kulit berkaitan dengan judul poster tersebut, yaitu “*Indigenous Solidarity with Palestine!*” atau yang berarti “Solidaritas Masyarakat Adat dengan Palestina!”.

Variasi warna kulit mulai dari kuning langsung, coklat muda, coklat tua, hingga gelap, mencerminkan keanekaragaman biologis yang terlihat pada berbagai kelompok *Indigenous peoples* atau masyarakat adat di dunia. Warna kulit ini merupakan hasil dari adaptasi terhadap lingkungan geografis dan paparan sinar matahari dalam jangka waktu yang panjang seperti yang disampaikan oleh Sarivaara et al. (2014) dengan sekitar 70% masyarakat adat berada di Asia, 50 juta di Amerika Latin, serta komunitas signifikan di Amerika Utara, Eropa Utara, dan Pasifik. Misalnya, masyarakat

adat di Amerika Latin sering kali memiliki kulit kuning langsung hingga cokelat muda, serupa dengan beberapa kelompok *Indigenous* seperti suku Maya di Meksiko. Sementara itu, masyarakat adat yang tinggal di daerah dengan iklim lebih panas, seperti Kanaka Maoli di Hawaii atau suku Maasai di Afrika Timur, cenderung memiliki kulit cokelat tua hingga gelap.

Sarivaara et al. (2014) menjelaskan bahwa masyarakat adat (*Indigenous peoples*) merujuk pada kelompok yang memiliki hubungan historis dengan suatu wilayah sebelum terjadi kolonisasi atau pembentukan negara modern. Terlepas dari perbedaan geografis dan budaya, masyarakat adat di seluruh dunia menghadapi tantangan yang serupa dalam bentuk marginalisasi struktural akibat kolonialisme dan eksploitasi sumber daya. Mereka kerap mengalami perampasan tanah, erosi budaya, serta pembatasan terhadap hak-hak ekonomi dan politik mereka. Namun, kondisi ini juga telah mendorong terbentuknya solidaritas transnasional di antara komunitas adat. Gerakan-gerakan seperti perjuangan Māori di Selandia Baru untuk hak atas tanah, Inuit di Kanada untuk pengakuan hak-hak tradisional, serta mobilisasi masyarakat adat di Amerika Latin dalam melawan eksploitasi sumber daya alam mencerminkan upaya kolektif untuk mempertahankan identitas dan kedaulatan mereka. Dengan demikian, perjuangan masyarakat adat dan perjuangan Palestina beririsan dalam upaya mempertahankan hak atas tanah, melawan hegemoni politik, serta menegakkan keadilan sosial dan historis.

Kemudian, untuk gambaran bunga pada lengan lengan dalam konteks seni perlawanan memiliki makna simbolis yang kuat dalam poster-poster solidaritas untuk Palestina. Jika dalam berbagai tradisi seni, bunga melambangkan kehidupan, transisi, dan spiritualitas, maka dalam representasi perjuangan Palestina, bunga sering kali menggambarkan harapan, ketahanan, dan solidaritas lintas identitas. Poster-poster yang menampilkan lengan-lengan dengan berbagai warna kulit yang dililit oleh bebunga dan dedaunan merepresentasikan persatuan global dalam menentang ketidakadilan, serupa dengan bagaimana bunga dalam seni Mesoamerika melambangkan hubungan antara dunia fisik dan spiritual (Hays-Gilpin & Hill, 2008). Seperti halnya dalam ikonografi Kristen (Khan, 2009) dan seni kontemporer (Asmaz & Önal, 2024) yang menggunakan bunga sebagai simbol penderitaan dan kefanaan, dalam konteks Palestina, bunga dapat ditafsirkan sebagai metafora atas pengorbanan dan harapan di tengah penjajahan dan perlawanan. Dengan ini gambaran bunga menekankan bahwa perjuangan melawan kolonialisme dan ketidakadilan bukan hanya

milik satu kelompok, tetapi gerakan bersama umat manusia.

Selain gambaran lengan dan bunga bunga yang menghiasinya, simbol semangka telah menjadi representasi penting dalam perlawanan budaya Palestina, terutama setelah pelarangan pengibaran bendera Palestina oleh Israel pasca-Perang Enam Hari tahun 1967. Larangan tersebut meluas hingga pada penggunaan warna-warna bendera Palestina, yaitu merah, putih, hijau, dan hitam, yang mendorong para seniman untuk mengekspresikan protes mereka melalui seni (Amnesty International UK, 2023). Salah satu karya paling ikonik adalah lukisan semangka oleh Khaled Hourani, yang pertama kali muncul dalam buku *Subjective Atlas of Palestine* tahun 2007 (De Vet, 2007). Dalam proyek ini, Hourani menghadirkan semangka sebagai simbol yang menggantikan bendera Palestina, menyampaikan makna yang melampaui fungsi buah itu sendiri. Ia mengajak audiens untuk melihat karya tersebut dalam konteks yang lebih dalam, menggambarkan identitas dan perjuangan Palestina melalui seni kontemporer. Pada tahun 2021, karya ini kembali menjadi sorotan di tengah konflik Israel-Palestina yang memanas setelah penyerangan pada Masjid Al-Aqsa serta menimbulkan banyak korban jiwa, ketika seniman seperti Sarah Hatahet dan Beesan Arafat memanfaatkan simbol semangka dalam karya digital mereka. Melalui media sosial, simbol ini berkembang menjadi alat protes global, menggabungkan kreativitas dan kecerdasan untuk menyuarakan hak-hak rakyat Palestina dengan cara yang menghindari larangan simbol-simbol resmi (Chaves, 2021).

Frasa "*From the river to the sea, Palestine will be free*" menyerukan kebebasan di seluruh wilayah antara Sungai Yordan dan Laut Tengah, yang mencakup Palestina historis. Frasa ini telah menjadi subjek kontroversi yang kompleks, sebagaimana dijelaskan oleh Gould (2023). Dalam tulisannya, Gould menyebut bahwa frasa ini sering digunakan dalam kampanye pro-Palestina, tetapi belakangan mengalami reinterpretasi negatif oleh kelompok advokasi pro-Israel. Sebagai contoh, McDonald, seorang anggota parlemen Inggris, menyisipkan makna inklusif terhadap frasa ini dalam pidatonya dengan menyerukan keadilan bagi semua orang, baik Palestina maupun Israel, agar dapat hidup damai di antara Sungai Yordan dan Laut Mediterania. Meskipun kata-katanya mengusung visi egaliter, McDonald justru ditangguhkan dari partainya akibat interpretasi buruk yang dihasilkan dari tekanan kelompok advokasi Israel. Hal serupa terjadi pada Rashida Tlaib di Amerika Serikat, di mana ia dikenai

sanksi oleh Kongres karena menggunakan frasa ini, yang oleh beberapa pihak disebut sebagai “seruan genosida untuk menghancurkan Israel.” Gould menekankan bahwa pergeseran makna frasa ini dalam diskursus publik adalah bagian dari strategi pengalihan dan penghapusan hak menentukan nasib sendiri bagi Palestina. Dengan mengubah fokus dari penderitaan di Gaza menjadi perdebatan semantik yang kompleks, strategi ini berusaha meredam suara yang menyerukan keadilan. Namun, seperti yang ditulis Gould, upaya ini tidak akan bertahan lama, karena seruan untuk kebebasan Palestina tetap bergema kuat di hati mereka yang memperjuangkan keadilan.

Selanjutnya, Keffiyeh, atau kuffiya, adalah kain katun berbentuk persegi dengan motif kotak-kotak khas yang memiliki makna khususnya dalam budaya Palestina. Awalnya berfungsi sebagai pelindung dari sinar matahari di wilayah Timur Tengah, keffiyeh telah berkembang menjadi simbol identitas dan perlawanan. Salah satu motifnya, pola daun zaitun, merepresentasikan ketangguhan, kekuatan, dan ketahanan rakyat Palestina. Pola jaringan menggambarkan hubungan erat masyarakat Palestina dengan Mediterania serta peran penting nelayan dalam kehidupan mereka. Sementara itu, pola tebal melambangkan rute perdagangan yang menghubungkan Palestina dengan tetangga sekitarnya. Keffiyeh hitam-putih secara khusus menjadi lambang perjuangan Palestina untuk penentuan nasib sendiri, keadilan, dan kebebasan, sebuah makna yang semakin menguat selama Pemberontakan Arab melawan penjajahan Inggris pada 1930-an (Haddad et al., 2023).

Popularitas keffiyeh juga tidak lepas dari peran Yasser Arafat, pemimpin Palestina yang menjadikannya bagian integral dari identitas visualnya. Dengan cara pemakaian khas—dilipat segitiga dan disampirkan di bahu untuk menutupi kepala—Arafat menegaskan keffiyeh sebagai simbol perjuangan nasional. Saat ini, kain ini melampaui batas geografis dan diadopsi secara global oleh aktivis serta organisasi sebagai bentuk solidaritas terhadap perjuangan Palestina. Keffiyeh tidak hanya menjadi aksesoris mode, tetapi juga medium untuk menyuarakan dukungan terhadap keadilan sosial dan kebebasan.

Gambar 1 secara keseluruhan merepresentasikan solidaritas global terhadap perjuangan Palestina melalui kombinasi elemen visual yang kaya makna. Lengan-lengan dengan berbagai warna kulit mencerminkan dukungan masyarakat adat dan kelompok kelompok termarginalisasi di seluruh dunia, menegaskan bahwa perjuangan Palestina beririsan dengan gerakan

anti-kolonial lainnya. Kehadiran bunga dan dedaunan melambangkan harapan, ketahanan, serta kesatuan dalam perlawanan, sebagaimana makna bunga dalam berbagai tradisi seni yang merepresentasikan kehidupan dan spiritualitas. Semangka, sebagai simbol perlawanan budaya Palestina, memperkuat narasi perjuangan dengan menggantikan bendera yang dilarang, menunjukkan bagaimana seni digunakan sebagai alat ekspresi politik yang cerdas. Pola keffiyeh di latar belakang menegaskan identitas nasional Palestina serta sejarah perlawanan mereka, sementara frasa “*From the river to the sea, Palestine will be free*” memperjelas tuntutan kebebasan dan keadilan bagi rakyat Palestina. Dengan demikian, poster ini bukan hanya sekadar karya seni, tetapi juga alat komunikasi visual yang menyatukan simbol-simbol perlawanan, menegaskan perjuangan Palestina sebagai bagian dari gerakan global melawan penindasan dan kolonialisme.

Penggambaran Simbol Pohon Zaitun



Gambar 2. Oleh T; USA; “Free Palestine: From the River to the sea”

Dalam tingkat denotasi, poster ini secara visual berbentuk persegi panjang, digambarkan dengan setangkai zaitun—tangkai dengan daun dan beberapa biji zaitun—di bagian tengah, dengan tulisan “FREE PALESTINE” dan tulisan berbahasa arab “رَمْنَا نَمَ” (dari sungai hingga laut) pada bagian kiri atas, dan tulisan “FROM THE RIVER TO THE SEA” dan “فلسطين حرة” (Palestina merdeka) pada bagian kanan bawah. Poster ini memiliki background hitam dengan separuh tangkai dan daun berwarna putih dan bagian bawahnya berwarna hijau, dan biji zaitun yang berwarna merah. Lalu, pada setiap sisi luar poster digambarkan motif kain Keffiyeh.

Penggambaran Pohon Zaitun telah menjadi simbol perdamaian sekaligus saksi bisu atas konflik berkepanjangan di Palestina. Sebagaimana dikutip dari Karkar (2010), pohon-pohon ini bukan hanya menjadi sumber kehidupan, tetapi juga lambang identitas dan keteguhan rakyat Palestina. Selama lebih dari empat dekade, lebih dari satu juta pohon zaitun dan ratusan ribu pohon buah lainnya dihancurkan

di wilayah Palestina oleh otoritas Israel, tindakan yang membawa dampak ekonomi dan ekologi yang signifikan. Penghancuran ini tidak hanya mengancam sumber penghidupan, tetapi juga budaya dan warisan Palestina yang terkait erat dengan pohon-pohon ini.

Lebih jauh lagi, seperti yang dijelaskan Khalil (n.d.), pohon zaitun mencerminkan sejarah dan hubungan rakyat Palestina dengan tanah air mereka. Pohon-pohon ini sering menjadi objek dalam karya seni, di mana akar dan dahan pohon menggambarkan penderitaan karena keterusiran dan kolonialisme. Selain itu, buah dan daun zaitun menjadi simbol harapan serta warisan budaya yang terus dijaga. Tradisi panen zaitun yang disebut “al Ouna” menunjukkan solidaritas komunitas, di mana keluarga dan petani bersama-sama memetik hasil bumi ini setiap musim panen di bulan Oktober dan November. Selain menjadi sumber pendapatan, pohon zaitun juga mengikat komunitas melalui praktik turun-temurun. Produk dari pohon ini, seperti minyak zaitun, kosmetik, dan sabun alami, menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Palestina. Dalam masa-masa penuh ketegangan, rakyat Palestina bahkan bersatu untuk melindungi pohon-pohon mereka dari ancaman pembakaran atau vandalisme, menegaskan betapa pentingnya pohon zaitun dalam menopang kehidupan, warisan, dan identitas mereka.

Secara denotatif, poster ini menggambarkan setangkai zaitun di tengah dengan latar belakang hitam, daun dan tangkai bagian atas berwarna putih dan bagian bawah berwarna hijau, dan buah-buahnya yang berwarna merah, semata-mata melambangkan warna Bendera Palestina. Bendera Palestina memiliki sejarah yang kaya dan berakar pada Bendera Revolusi Arab tahun 1916. Seperti yang dijelaskan oleh Kementerian Luar Negeri dan Ekspatriat Negara Palestina, bendera ini kini diadopsi oleh Negara Palestina dan digunakan untuk mewakili rakyat Palestina. Warna-warna dalam bendera ini berasal dari puisi abad ke-13 karya penyair Arab Safi al-Din al-Hili, yang melambangkan aspirasi, keberanian, dan kehormatan bangsa Arab. Dalam puisinya, al-Hili menggambarkan warna putih sebagai simbol tindakan yang mulia, hitam untuk pertempuran, hijau untuk ladang, dan merah untuk pedang. Pertama kali digunakan oleh Sharif Hussein sekitar tahun 1917, bendera ini kemudian diakui sebagai simbol gerakan nasional Arab. Pada 18 Oktober 1948, Pemerintah Palestina mengadopsi bendera Revolusi Arab ini, dan Liga Arab mengakuinya sebagai bendera Palestina. Versi modifikasinya telah digunakan sejak akhir 1930an dan diresmikan oleh Organisasi Pembebasan Palestina (PLO) pada tahun 1964 sebagai bendera

resmi rakyat Palestina. Kemudian, pada 15 November 1988, bendera ini diadopsi oleh PLO sebagai bendera Negara Palestina dan terus menjadi simbol nasional hingga kini (State of Palestine: Ministry of Foreign Affairs and Expatriates, n.d.).

Tulisan “*From the River to the Sea*” dan “نم” (نحن) “رحبنا إلى دنيا” mempertegas pesan politik yang kuat, menandakan klaim terhadap wilayah Palestina historis dari Sungai Yordan hingga Laut Mediterania. Slogan ini memiliki makna ganda: sebagai dukungan untuk mengakhiri penjajahan, menuntut kesetaraan hak, dan menghapus sistem apartheid, tetapi juga dianggap kontroversial oleh pendukung Israel karena dipandang sebagai ancaman terhadap eksistensi negara Yahudi. Selanjutnya, motif Keffiyeh sebagai pola tradisional yang sering diasosiasikan dengan perjuangan Palestina, memperkuat narasi perlawanan dan identitas budaya.

Poster ini secara komprehensif merepresentasikan identitas nasional, perjuangan, dan ketahanan rakyat Palestina dalam menghadapi penjajahan dan kolonialisme. Melalui simbol utama pohon zaitun, poster ini menegaskan keterikatan rakyat Palestina dengan tanah air mereka, sekaligus menggambarkan kehancuran lingkungan dan ekonomi akibat pendudukan Israel. Warna-warna dalam poster yang merefleksikan bendera Palestina memperkuat makna nasionalisme dan perjuangan, sedangkan tulisan “*From the River to the Sea*” dan motif Keffiyeh menegaskan aspirasi politik dan perlawanan terhadap sistem apartheid yang menindas hak-hak rakyat Palestina. Dengan menggabungkan elemen-elemen ini, poster tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai media perlawanan visual yang menyampaikan pesan solidaritas, harapan, dan keteguhan dalam mempertahankan identitas serta hak atas tanah Palestina.

Penggambaran Simbol Kunci



Gambar 3. Oleh Belfactivist; Irlandia Utara; “Celebrate Palestine. Liberate Palestine”

Secara denotatif, dalam poster ini terdapat empat elemen utama, yaitu penggambaran kunci, Burung-Madu Palestina, Bunga Poppy, dan Peta Negara Palestina dengan motif kain Keffiyeh sebagai kain katun bermotif khas dari Timur Tengah. Pewarnaan poster ini mewakili warna Bendera Palestina, merah pada kelopak Bunga Poppy, hijau pada daun Bunga Poppy, hitam dan putih pada penggambaran kunci, burung dan peta negara.

Dalam konteks konotatif, keempat elemen simbol dan warna ini merepresentasikan Budaya Palestina dalam berbagai arti. Yang pertama simbol kunci atau “*حائط المفتاح*” (*al-miftaah*) dalam bahasa Arab, memiliki makna dalam konteks Palestina sebagai lambang hak kepemilikan dan harapan untuk kembali ke tanah leluhur (Arfan et.al, 2024). Secara historis, simbol ini berkaitan erat dengan pengalaman pengungsian jutaan warga Palestina akibat Nakba pada tahun 1948, ketika sekitar 700.000 orang terpaksa meninggalkan rumah mereka menyusul berdirinya negara Israel. Simbol kunci ini merepresentasikan “hak untuk kembali” ke tanah yang telah dihuni oleh keluarga Palestina selama berabad-abad. Kunci ini juga diwariskan dari generasi ke generasi sebagai pengingat akan rumah yang hilang, menjaga ingatan kolektif dan identitas nasional Palestina tetap hidup. Lebih dari sekadar simbol memori, kunci ini juga mencerminkan ketahanan dan perlawanan terhadap penindasan, menandai semangat perjuangan untuk kebebasan dan keadilan yang tak pernah padam. Dalam lingkup internasional, simbol kunci bahkan menjadi lambang solidaritas universal melawan ketidakadilan, diadopsi oleh berbagai kelompok pendukung hak-hak pengungsi. Dengan demikian, simbol kunci Palestina tidak hanya menjadi pengingat hak yang belum terpenuhi, tetapi juga harapan yang terus diperjuangkan untuk masa depan yang lebih adil.

Selanjutnya, Burung-madu Palestina, yang resmi dinobatkan sebagai burung nasional Palestina pada tahun 2015, memiliki makna simbolis sebagai representasi identitas dan warisan alam negara tersebut. Penetapan ini memiliki konteks politik, di mana upaya Israel untuk mengganti namanya dianggap sebagai bagian dari strategi penghapusan identitas Palestina (Hijaw, n.d). Burung ini bukan hanya spesies unik yang membawa nama Palestina, tetapi juga berperan penting dalam menjaga ekosistem lokal. Sebagai salah satu burung terkecil di Palestina, dengan panjang tubuh hanya 8-12 cm, burung-madu Palestina membantu proses penyerbukan tanaman melalui kebiasaannya mengonsumsi nektar dan memakan serangga serta laba-laba. Aktivitas ini turut berkontribusi mengurangi penggunaan

pestisida, sehingga mendukung keberlanjutan lingkungan (Suraga, 2024). Dengan perannya yang signifikan sebagai polinator, burung ini menjadi simbol ketahanan dan kelangsungan hidup di tengah ancaman pemusnahan budaya dan eksistensi rakyat Palestina.

Bunga poppy merah memiliki makna simbolis dalam konteks perlawanan terhadap pendudukan Israel. Dalam tulisan Abufarha (2008), Bunga poppy merupakan bunga musim semi dominan Palestina yang biasanya dikumpulkan anak-anak dari lereng bukit, dimana musim semi sering kali mewakili tema pembaruan, kelahiran kembali, dan awal yang baru. Dijelaskan juga bahwa bunga ini dikaitkan dengan tiga ikon perlawanan Palestina—Fida’i (pejuang), Shahid (martir), dan Istishhadi (pelaku misi pengorbanan)—yang merepresentasikan berbagai bentuk perjuangan dari masa ke masa. Kelopak bunga berwarna merah, bagian tengah bunga berwarna hitam, lingkaran kecil berwarna putih di bagian tengah bunga, dan tangkai berwarna hijau membentuk warna bendera Palestina. Bunga ini diyakini masyarakat memiliki warna merah karena darah para martir di tanah Palestina. Dalam seni dan budaya populer, poppy digambarkan sebagai bentuk hubungan timbal balik antara rakyat Palestina dan tanah air mereka, di mana pengorbanan para martir diabadikan dalam tanah yang mereka perjuangkan.

Selanjutnya, penggambaran peta utuh Palestina sebelum berdirinya Negara Israel dan terbagi menjadi dua bagian—Jalur Gaza dan Tepi Barat. Sejarah berdirinya negara Israel tidak terlepas dari dukungan Inggris melalui Deklarasi Balfour pada 2 November 1917. Deklarasi ini memberikan modal penting bagi komunitas Yahudi untuk mewujudkan cita-cita mendirikan negara merdeka di tanah Palestina. Setelah kekalahan Turki Usmani pada tahun 1917, wilayah Palestina jatuh ke tangan Inggris yang mendapat mandat dari Liga Bangsa-Bangsa untuk mengelolanya. Dukungan terhadap proyek Zionisme semakin menguat, terutama di Eropa Timur, mendorong migrasi besar-besaran orang Yahudi ke Palestina. Upaya ini diklaim berdasarkan hak sejarah (*historic right*) yang dikritik oleh para ahli, termasuk Cattani, sebagai tidak memiliki dasar hukum internasional yang sah. Setelah berdirinya negara Israel, konflik berkepanjangan terjadi, ditandai dengan peristiwa-peristiwa tragis seperti pembantaian Deir Yasin pada tahun 1948 dan pendudukan Yerusalem Timur dalam Perang Enam Hari pada tahun 1967. Dalam dekade-dekade berikutnya, umat Muslim Palestina melancarkan gerakan perlawanan, termasuk Intifadah I (1980–1993), meski perdamaian sempat diupayakan

melalui Perjanjian Oslo. Namun, konflik terus berlanjut, dengan Israel melancarkan serangan yang merusak infrastruktur dan menimbulkan banyak korban, terutama dalam serangan besar pada akhir 2008 hingga awal 2009 (Muchsin, 2015).

Terakhir, elemen penggambaran kain Keffiyeh di bagian tengah peta negara pada poster. Kain katun bermotif khas dari Timur Tengah yang memiliki makna dalam budaya Palestina sebagai simbol identitas dan perlawanan. Awalnya berfungsi sebagai pelindung dari sinar matahari, keffiyeh berkembang menjadi lambang perjuangan rakyat Palestina, terutama selama Pemberontakan Arab melawan penjajahan Inggris pada 1930-an. Pola khas seperti daun zaitun merepresentasikan ketahanan, jaringan melambangkan hubungan dengan Mediterania, dan pola tebal mencerminkan rute perdagangan. Popularitasnya semakin meningkat berkat Yasser Arafat, yang menjadikan keffiyeh bagian identitas visualnya. Kini, keffiyeh diadopsi secara global sebagai simbol solidaritas, melampaui batas budaya dan geografis.

Secara keseluruhan, poster karya Belfactivist ini merepresentasikan narasi perlawanan, identitas nasional, dan ketahanan rakyat Palestina melalui penyusunan elemen-elemen simbolis yang kaya akan makna historis dan ideologis. Peta Palestina pra-kolonialisme yang berada di pusat komposisi, dengan motif kain keffiyeh di dalamnya, menegaskan klaim atas tanah yang telah lama dihuni oleh rakyat Palestina sebelum berdirinya Negara Israel, serta memperkuat identitas dan perlawanan terhadap pendudukan. Burung-madu Palestina, yang berpijak di atas kunci rumah, melambangkan keterikatan rakyat Palestina dengan tanah air mereka serta harapan akan hak untuk kembali yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Sementara itu, bunga poppy yang terletak di latar belakang menggambarkan pembaruan, kelahiran kembali, dan permulaan yang baru. Dengan harapan bahwa Palestina akan berjaya kembali, seperti bermekarnya Bunga Poppy saat musim semi. Kombinasi warna dalam poster ini juga mewakili warna Bendera Palestina. Dengan itu, kombinasi elemen-elemen ini tidak hanya menghadirkan simbol-simbol utama perjuangan Palestina, tetapi juga mengonstruksi narasi visual yang menyatukan sejarah, identitas, serta ketahanan kolektif dalam melawan penjajahan dan penghapusan identitas nasional.

SIMPULAN

Analisis terhadap poster-poster solidaritas Palestina menunjukkan bahwa simbol visual seperti semangka,

pohon zaitun, dan kunci bukan sekadar elemen dekoratif, tetapi memiliki makna ideologis yang mendalam dalam konteks perjuangan dan identitas nasional Palestina. Semangka telah menjadi simbol perlawanan budaya yang muncul sebagai respons terhadap larangan pengibaran bendera Palestina, sementara pohon zaitun melambangkan keterikatan rakyat Palestina dengan tanah air mereka serta ketahanan di tengah penghancuran yang dilakukan oleh otoritas Israel. Serta kunci menjadi representasi kuat dari hak pengungsi Palestina untuk kembali ke rumah mereka yang hilang sejak Nakba 1948.

Untuk penelitian selanjutnya, studi lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana simbol-simbol perlawanan ini berkembang dalam media digital dan bagaimana mereka diterima oleh audiens global. Selain itu, penelitian dapat mengkaji bagaimana negara dan organisasi internasional merespons simbol-simbol perlawanan ini dalam ranah politik dan diplomasi. Kajian semiotika terhadap seni perlawanan juga dapat diperluas dengan membandingkan representasi visual perjuangan Palestina dengan gerakan-gerakan dekolonial lainnya di berbagai belahan dunia, sehingga memperkaya pemahaman tentang peran seni dalam membentuk kesadaran kolektif dan solidaritas transnasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Ayyash, S. (2024). Representations of Palestinian Culture in the Digital Public Sphere: A Semiotic Analysis of the Thobe and the Keffiyeh. *Social Media + Society*, 10(1). <https://doi.org/10.1177/20563051231224274>
- Abufarha, N. (2008). Land Of Symbols: Cactus, Poppies, Orange and Olive Trees In Palestine. *Identities*, 15(3), 343–368. <https://doi.org/10.1080/10702890802073274>
- Amnesty International UK. (2023). Israel/OPT: *New Restrictions On Palestinian Flags an Attempt to "Legitimise Racism."* <https://www.amnesty.org.uk/press-releases/israelopt-new-restrictions-palestinian-flags-attempt-legitimise-racism>
- Annelys De Vet, 2007. *Subjective Atlas of Palestine*. Rotterdam: 010 Publishers.
- Arfan, S, Fahrurrozi, Nikmatillah, & Salam, S. N. A. (2024). Media Jihad: Interpretation of Palestinian Resistance Through Semiotic Studies. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 10(2), 603-618.
- Artists Against Apartheid. (n.d.). *Artists Against Apartheid*. <https://againstaapartheid.art/>

- Asmaz, A. C., & Önal, N. O. (2024). Exploring Ruth Ju-Shih Li's Metaphorical Flowers: A journey into the ephemeral. *Craft Research*, 15(2), 319–330. https://doi.org/10.1386/crre_00136_1
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Barthes, R. (1988). *The Semiotic Challenge* (Howard, R., Trans.). Basil Blackwell.
- Berger, A. A. (2016). *Media and Communication Research Methods: An Introduction to Qualitative and Quantitative Approaches* (4th ed.). Sage.
- Chandler, D. (2022). *Semiotics: The Basics* (4th ed.). Routledge.
- Chaves, A. (2021, July 1). How the Watermelon Became a Symbol of Palestinian Resistance. *The National*. <https://www.thenationalnews.com/arts/how-the-watermelon-became-a-symbol-of-palestinian-resistance-1.1230806>
- Danesi, M. (2019). *Understanding Media Semiotics* (2nd ed.). Bloomsbury Academic.
- Dixon, M. (2020). *Media Theory For a Level: The Essential Revision Guide* (1st ed.). Routledge.
- Eco, U. (1976). *A Theory of Semiotics*. Indiana University Press.
- Elmali, B. (2023). *From Past to Present: The Israeli-Palestinian Conflict*. İstanbul: TRT World Research Centre.
- Gould, R. (2023, November 15). From the River to the Sea: A Historical Inquiry. *Verso*. https://www.versobooks.com/en-gb/blogs/news/from-the-river-to-the-sea-a-historical-inquiry?_pos=1&_sid=a0de2723b&_ss=r
- Haddad, M., Antonopoulos, K., & Ali, M. (2023, November 20). What Do The Keffiyeh, Watermelon and Other Palestinian Symbols Mean? *Al Jazeera*. <https://www.aljazeera.com/news/longform/2023/11/20/palestine-symbols-keffiyeh-olive-branch-watermelon>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Open University Press.
- Hays-Gilpin, K., & Hill, J. H. (2008). The flower world in prehistoric southwest material culture. In *The Archaeology of Regional Interaction: Religion, Warfare, and Exchange Across the American Southwest and Beyond* (pp. 411–447). University Press of Colorado.
- Hijaw, R. (n.d.). The Palestine Sunbird. *This Week in Palestine*.
- Howarth, C. (2011). Representations, Identity, and Resistance in Communication. *The Social Psychology of Communication*, 153–168.
- Karkar, S. (2010). The Olive Trees of Palestine Weep. In *The Plight of the Palestinians: A Long History of Destruction* (pp. 51–53). New York: Palgrave Macmillan US.
- Khalil, S. H. (n.d.). Olive Tree, Za'atar, Cactus: Palestine's Symbolic Plants and the Meanings Behind Them. *Middle East Eye*. <https://www.middleeasteye.net/discover/palestine-plants-symbolic-meanings>
- Khan, S. (2009). Visualising the incarnation in medieval Christianity. *The Medieval History Journal*, 12(1), 113–140. <https://doi.org/10.1177/097194580901200105>
- Khoury-Machool, M. (2007). Palestinian Youth and Political Activism: The Emerging Internet Culture and New Modes of Resistance. *Policy Futures in Education*, 5(1), 17–36.
- Kulnazarova, A. (2014). Communication and New Technology. *The SAGE Handbook of Human rights*, 1, 391–409.
- Maimunah, & Anwar, M. (2024). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Simbol Semangka-Palestina. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2).
- Mhadhbi, A. (2024, October 7). Gaza: Setahun Pertikaian Hamas dan Israel Dalam Angka – Bagaimana Konflik Menciptakan Kematian dan Harapan Di Gaza. *BBC News Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c4g05j5214no#:~:text=Pada%207%20Oktober%202023%2C%20Hamas,sipil%20dan%20menyandera%20251%20orang>
- Muchsin, M. A. (2015). Palestina dan Israel: Sejarah, Konflik dan Masa Depan. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 39(2), 390–406.
- Pappe, I. (2023, December 10). Memahami Pembersihan Etnis Palestina 1948 dan Konsekuensi Historisnya. <https://blog.uin-suka.ac.id/ayub/memahami-pembersihan-etnis-palestina-1948-dan-konsekuensi-historisnya>
- Said, E. W. (1993). *Culture and Imperialism*. Vintage Books.
- Sarivaara, E., Maatta, K., & Uusiautti, S. (2014). Who is indigenous?: definitions of indigeneity. *European Scientific Journal ESJ*, 9(10).

- <https://ejournal.org/index.php/esj/article/download/2317/2190>
- Suraga, I. (2024, April 30). 5 Fakta Terunik Palestine Sunbird. *IDN Times*. <https://www.idntimes.com/science/discovery/ina-suraga/fakta-terunik-palestine-sunbird-c1c2?page=all>
- The Palestinian Flag. (n.d.). State of Palestine; Ministry of Foreign Affairs and Expatriates.